

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, bahkan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri. Komunikasi juga merupakan realita pokok dari kehidupan manusia. Seorang manusia mengungkapkan keberadaan dirinya, dengan segala permasalahannya melalui komunikasi, yang diungkapkan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan membangun hubungan dengan orang lain dan sekitar kita. Dapat diperkirakan bahwa jika manusia kurang berkomunikasi dengan manusia lain maka sedikit juga pengalaman yang dialami dan pengetahuan yang diperoleh. Demikian juga akan sangat kurang dalam pengaktualisasian diri. Kurangnya komunikasi dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satu diantaranya oleh karena ketidakmampuan untuk mengadakan dan menjalin komunikasi dengan manusia dan dengan sekitarnya.

Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, yang memungkinkan komunikasi antar manusia dibelahan bumi semakin mudah, masih ada saja sekelompok manusia yang tersisih, yang disebabkan oleh karena mereka tidak mampu mengadakan komunikasi dengan orang yang paling dekat sekali pun. Mereka mengalami kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan dan keinginan.

Menurut tugas-tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak usia 6-12 tahun terutama yang secara langsung berkaitan dengan aspek berkomunikasi atau

berbahasa, seorang anak diusia ini pada tahap mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung serta mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari. Maka penting untuk menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak dan tingkat perkembangannya. Seorang anak yang tidak mampu menguasai tugas perkembangan ini dengan baik akan mengalami beberapa kendala dalam proses pengaktualisasian diri.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan seorang anak dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Kelambatan dalam tingkat perkembangan baik fisik maupun mental menjadi penyebab yang paling umum terganggunya tugas-tugas perkembangan termasuk dalam berkomunikasi. Rendahnya tingkat kecerdasan yang membuat anak tidak mungkin belajar berbahasa sama baiknya dengan teman sebayanya yang memiliki kecerdasan normal atau tinggi. Hambatan ini akan semakin besar jika disamping kecerdasan yang rendah seorang anak juga mengalami gangguan autisme. Seorang anak yang mengalami autis tentunya akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, karena kurang mampu menggunakan bahasa yang bermakna dan kurang mampu memahami bahasa yang digunakan oleh orang lain.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual, dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan. Baihaqi dan Sugiarmim (2008:135) mengemukakan autisme merupakan suatu gangguan yang kompleks. Selain tidak mampu bersosialisasi, anak autis juga tidak dapat mengendalikan emosinya.

Penyebab autisme belum diketahui pasti. Beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan karena multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan

terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri/jiwa. Ahli lainnya berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar, sehingga mengakibatkan adanya gangguan dalam tingkah laku.

Karakteristik umum anak autis menurut Ormrod (2009:246) adalah sebagai berikut: (1) kesadaran yang luar biasa akan detil-detil pada sebuah objek atau tampilan visual, (2) keterampilan berpikir visual-spasial yang kuat, (3) wawasan yang lemah terhadap pikiran dan perasaannya sendiri, (4) kontak mata yang minim dengan teman-teman sebaya, (5) kurang atau tidak berminat sama sekali mencari hiburan dari orang lain ketika sedang terluka atau merasa gelisah, (6) sikap badan atau gerakan yang abnormal (misalnya, gaya berjalan yang aneh), (7) kebutuhan yang kuat akan lingkungan yang dapat diprediksi. Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi pada anak yang mengalami autisme menjadi penyebab terjadinya hambatan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam belajar.

Adanya gangguan yang dialami oleh setiap anak autis berbeda-beda, mulai dari tingkat yang ringan sampai tingkat yang berat. Pada umumnya kesulitan ada pada tiga bidang utama yaitu, komunikasi, imajinasi dan sosialisasi. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan syaraf pusat yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak. Keadaan ini merupakan suatu kondisi yang menetap, tetapi hal ini bukan berarti bahwa perilaku bermasalah yang dimunculkan anak autis itu tidak dapat berubah. Jika anak cepat terdeteksi dan segera mendapatkan intervensi dini yang tepat, maka kesempatan untuk sembuh cukup besar.

Ciri autisme yang paling menonjol adalah kesendirian yang amat sangat, masalah bahasa, komunikasi, dan perilaku ritualistik atau stereotip. Anak dapat pula

tidak bicara, atau bila terdapat keterampilan berbahasa, biasanya digunakan secara tidak lazim seperti dalam ekolalia (mengulang kembali apa yang didengar), penggunaan kata ganti orang secara terbalik, menggunakan kata-kata yang hanya dimengerti artinya oleh mereka yang kenal dekat dengan si anak, dan kecenderungan untuk meninggikan nada suara diakhir kalimat, seolah-olah mengajukan pertanyaan. Dapat pula terdapat hendaya komunikasi nonverbal, misalnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menunjukkan ekspresi wajah, dimana tujuan utama komunikasi adalah menyampaikan informasi secara tepat dan cepat melalui wicara, tulisan dan gerakan isyarat. Jumlah anak yang mengalami autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40 persen sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 disimpulkan terdapat 9 (sembilan) kasus autisme per harinya. Di Amerika Serikat disebutkan autisme terjadi pada 60.000-150.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalensi autisme 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 (satu) diantara 1000 anak. Di Inggris pada tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autisme meningkat sangat pesat, dicurigai 1 (satu) diantara 10 anak menderita autis.

Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah anak-anak autis. Merujuk pada prevalensi di dunia, saat ini terdapat 15-20 kasus per 10.000 anak atau 0,15%-0,20%. Jika kelahiran di Indonesia enam juta per tahun maka jumlah anak-anak autis di Indonesia bertambah 0.15% atau sekitar 6900 anak per tahun dengan perbandingan anak laki-laki tiga sampai empat dari anak perempuan (Judarwanto, 2008).

Jumlah autis di Medan juga mengalami peningkatan, seperti yang dikutip dari Harian Medan (<http://www.medanpunya.com>), bahwa jumlah anak yang ditemukan terkena autisme akan meningkat. Mulai tahun 1990-an, terjadi lonjakan

penderita autis. Namun belum pernah ada survei mengenai data anak autis di Indonesia. Jika diambil statistik prevalensi, maka secara matematis, jumlah anak autis yang lahir di kota Medan khususnya bisa mencapai 250 orang pertahun. Menurut data yang diperoleh dari Pusat Penanganan Autis Terpadu Yayasan Ananda Karsa Mandiri (Yakari), mengatakan penanganan anak penyandang autis mencapai 500 orang sejak berdirinya Yakari tahun 2000. Sedangkan data siswa autis yang ada di sekolah SLB-C Karya Tulus, dalam 5 (lima) tahun terakhir ini, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Jumlah Siswa SLB-C Karya Tulus Tuntungan Tahun 2008-2012

No	Tahun	Jumlah Siswa Seluruhnya	Jumlah Siswa Autis
1	2008	69	1
2	2009	70	3
3	2010	80	6
4	2011	89	10
5	2012	91	15

Sumber : Dokumen SLB-C Karya Tulus Tuntungan (2012)

Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Karya Tulus secara khusus menyelenggarakan pendidikan bagi siswa-siswa yang mengalami retardasi mental (*mental retardation*), yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan social (APA, 2000). Retardasi mental didiagnosis berdasarkan kombinasi dari tiga kriteria; (1) skor rendah pada tes intelegensi formal (skor IQ kira-kira 70 atau dibawahnya), (2) adanya bukti hendaya dalam melakukan tugas sehari-hari dibandingkan dengan orang lain yang seusia dalam lingkup budaya tertentu, dan (3) perkembangan gangguan terjadi sebelum usia 18 tahun. Namun dalam perkembangan waktu, beberapa siswa yang mendaftar selain mengalami retardasi mental juga mengalami autis. Dari data yang diperoleh dapat dilihat adanya suatu desakan untuk

penanganan yang tepat bagi siswa-siswi yang mengalami autisme. Namun peningkatan jumlah anak-anak autisme yang demikian pesat, tidak sebanding dengan jumlah para profesional yang mendalami bidang ini. Akibatnya, penanganan anak-anak autisme belum maksimal dan terkesan hanya pendampingan biasa saja sama seperti mendidik anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Padahal, masalah anak autisme sangatlah kompleks, maka untuk itu dibutuhkan suatu metode yang tepat sehingga dapat menangani masalah siswa autisme dengan tepat pula.

Adanya kondisi seperti yang sudah diuraikan tersebut terjadi juga di SLB-C Karya Tulus Tuntungan. Siswa SLB-C Karya Tulus yang terdiri dari 90 orang, 16,66% diantaranya selain kecerdasan yang rendah juga mengalami gangguan autisme. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa autisme yang ada di SLB-C Karya Tulus hampir 100% menyatakan bahwa kesulitan yang paling besar pada anak mereka adalah kesulitan untuk berbahasa atau berkomunikasi. Kondisi seperti ini tentu saja membutuhkan keterampilan khusus dan kesabaran terutama dari guru-guru yang mengajarnya. Kenyataannya, guru-guru masih kesulitan karena terbatasnya pengetahuan tentang autisme, juga dipengaruhi oleh faktor tenaga dan waktu. Dari pihak sekolah sudah mencoba mencari metode yang tepat bekerja sama dengan guru-guru dengan memberikan pelayanan yang khusus dengan pembelajaran secara individual dan terapi bicara, namun hasilnya belumlah memuaskan. Guru-guru juga sering merasa kewalahan dalam menghadapi situasi mereka. Maka, untuk menjawab permasalahan ini perlu dicari lagi suatu metode yang efektif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan komunikasi siswa-siswi yang mengalami autisme.

Gangguan perkembangan yang dialami anak autisme menyebabkan cara mereka belajar tidak sama dengan cara belajar seperti anak lain seusianya dalam

banyak hal juga menyangkut soal waktu yang dibutuhkan. Adanya perbedaan tersebut sering juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan bagi siswa-siswi autis. Di samping biaya yang tidak murah, juga membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda. Apapun resikonya, sesuai dengan amanat dalam undang-undang pokok pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.

Meskipun autisme belum dapat disembuhkan, penelitian selama 30 tahun mendukung pentingnya program penanganan perilaku yang intensif, yang menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengurangi perilaku yang mengganggu dan meningkatkan keterampilan belajar serta komunikasi pada anak-anak autis. Salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* yang menempatkan *reward* dan hukuman secara sistematis diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan anak memperhatikan orang lain, bermain dengan anak lain, mengembangkan keterampilan akademik dan menghilangkan perilaku *self-mutilative* (Nevid dkk, 2010:148). Metode yang dikembangkan untuk pendekatan perilaku ini dikenal dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Pendekatan pengajaran dalam metode ini meliputi: keahlian sosial, motorik, verbal, serta keterampilan penalaran. Metode ini menggunakan program penanganan perilaku yang intensif dan terstruktur, dengan banyaknya pemberian instruksi individual. Prinsip dari pelaksanaan metode *Applied Behavior*

Analysis adalah melakukan observasi perilaku dan dorongan atau penguatan positif dalam mengajarkan setiap langkah dari perilaku yang diharapkan. Perilaku seorang anak akan diberi perangsang dengan pemberian hadiah atau imbalan tertentu, saat anak berhasil menampilkan setiap langkah yang diperintahkan.

Dengan melihat permasalahan dan hambatan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* untuk meningkatkan aktivitas belajar dan komunikasi pada siswa-siswi autis di SLB-C Karya Tulus Tuntungan. Selama ini pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pembelajaran individual dengan metode terapi bicara. Metode terapi bicara ini sebenarnya dikhususkan bagi anak-anak yang tunarungu, sehingga dengan demikian hasil yang diperoleh terutama dalam peningkatan aktivitas belajar dan komunikasi siswa-siswi autis masih relatif minim. Atas dasar permasalahan ini, peneliti ingin menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* dalam pembelajaran anak-anak yang mengalami autisme dengan fokus penelitian pada peningkatan aktivitas belajar dan aspek komunikasi melalui pembelajaran keterampilan berbahasa.

Dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* ini, tidak terlepas dari media terutama media visual. Penggunaan media visual dalam pembelajaran berkaitan erat dengan karakteristik siswa autis dan kemampuan peserta didik mengingat informasi. Media visual merupakan alat bantu komunikasi yang mewujudkan komunikasi dari anak, dan dengan media visual ini dapat mempermudah siswa-siswi autis dalam belajar karena pada umumnya mereka sangat tertarik dengan apa yang dapat dilihat secara nyata.

Dengan media visual ini diharapkan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* semakin efektif dalam mengembangkan aktivitas belajar dan peningkatan komunikasi anak autisme. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hogdon dkk (Ormrod,

2009:247), siswa yang mengalami gangguan autisme seringkali memiliki keterampilan visual spasial yang kuat namun mengalami kesulitan dalam keterampilan bahasa, karena itu penggunaan bahan ajar visual perlu lebih banyak mendapat perhatian. Media visual dengan menggunakan berbagai objek, gambar, dan foto untuk menyampaikan berbagai gagasan di bidang akademik, atau juga menggunakan semacam isyarat visual untuk menandai dimulainya suatu aktivitas baru. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Penerapan Metode *Applied Behavior Analysis* Dengan Media Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berbahasa Siswa Autisme Di Sekolah Luar Biasa Bagian C Karya Tulus Tuntungan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan keterampilan berbahasa siswa autis, yaitu (1) aktivitas belajar siswa autis rendah dalam melakukan sosialisasi dan komunikasi dengan lingkungannya (2) pada umumnya siswa autis mengalami hambatan dalam berkomunikasi (3) pengajaran dengan metode terapi bicara yang ada selama ini di SLB-C Karya Tulus masih kurang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis (4) penggunaan media visual dapat meningkatkan aktivitas belajar dan perhatian siswa autis dalam mengikuti pembelajaran (5) dengan penggunaan media visual mempermudah siswa autis dalam mengingat informasi (6) metode *Applied Behavior Analysis* mempunyai prinsip pembelajaran yang intensif, terstruktur, dan pemberian intruksi individual sehingga penanganan perilaku autisme menjadi efektif (7)

penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dengan menggunakan media dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa autis.

C. Pembatasan Masalah

Peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Mengingat luasnya masalah yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis, maka penelitian ini dibatasi hanya pada peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa autis dengan menggunakan media visual, pada materi pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi pada ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) apakah dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* aktivitas belajar siswa autis akan mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan media visual (2) apakah dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* hasil belajar keterampilan berbahasa siswa autis akan mengalami peningkatan dengan media visual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: (1) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa autis dalam pembelajaran dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dengan

media visual (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan berbahasa siswa autis dengan penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dengan media visual.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah: (1) hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan para guru tentang penerapan metode *Applied Behavior Analysis* dengan menggunakan media visual dalam meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berbahasa siswa yang autis, (2) sebagai masukan bagi sekolah dan lembaga-lembaga yang secara khusus menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan pelayanan anak-anak autis, (3) Memberikan informasi tentang metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan aktivitas belajar dan komunikasi siswa autis.